

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, khususnya di Indonesia telah mengakibatkan tingkat persaingan semakin ketat, baik di bidang industri maupun di bidang perdagangan dan jasa. Dengan kondisi ini mengharuskan setiap perusahaan untuk mengelola semua kegiatan operasinya dengan lebih efektif dan efisien. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dapat tercapai.

Setiap perusahaan pasti akan melakukan kegiatan usaha tertentu yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan yang berperan penting dalam perhitungan profit. Perusahaan memiliki kepentingan dalam pengukuran kinerja keuangan yang dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan ini memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Sudaryanto, 2011).

Menurut Sucipto (2003) dalam Pujiasih (2013), pengukuran kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kinerja perusahaan merupakan *manivestasi* dari kinerja manajemen, sehingga laba dapat diinterpretasikan sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laba tidak hanya sebagai ukuran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pemegang saham melainkan juga untuk menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akandatang. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga nilai perusahaan meningkat.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam dunia akuntansi dikenal dengan istilah kinerja lingkungan (*environmental performance*), pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dan kinerja keuangan (*financial performance*). Penelitian terkait dengan ketiga hal ini merupakan topic yang menarik untuk di teliti lebih lanjut. Isu ini berawal dari lahirnya akuntansi lingkungan yang mulai berkembang sejak tahun 1970-an. Perkembangan akuntansi lingkungan dilatarbelakangi atas tuntutan masyarakat Luas yang mulai memiliki tingkat

kesadaran lingkungan yang tinggi, masyarakat mulai menuntut perusahaan untuk memberikan transparansi informasi baik berupa informasi keuangan perusahaan maupun informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup sebagai akibat dari kegiatan perusahaan, serta upaya perusahaan untuk mengatasinya (Mirza : 2017).

Konsep akuntansi tradisional yang pusat perhatiannya hanya terbatas pada kepentingan *stockholders* dan *bondholders* sekarang mulai bergeser pada konsep akuntansi yang juga memperhatikan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya. Akuntansi lingkungan merupakan konsep akuntansi yang memperhatikan transparansi pengungkapan sosial dan lingkungan atas aktivitas perusahaan, sehingga informasi yang diungkapkan perusahaan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, namun juga mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan.

Di era perekonomian yang makin berkembang ini, perusahaan dituntut tidak hanya mengutamakan pemilik dan manajemen, tetapi juga seluruh pihak yang terkait, seperti karyawan, konsumen, serta masyarakat dan lingkungan. Hal ini karena keberadaan perusahaan tidak terlepas dari kepentingan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah dukungan lingkungan. Seringkali usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan, berupa pencemaran udara, air, dan pengurangan fungsi tanah. Pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka panjang. Perusahaan beroperasi di lingkungan masyarakat, hal tersebut dapat menimbulkan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat baik secara materiil maupun sosial. Perusahaan dituntut untuk memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan dalam menjalankan aktivitas kegiatan operasional untuk mencapai laba yang optimal. Ghozali (2013) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholders-nya (shareholders, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain).

Isu mengenai kerusakan lingkungan akibat kegiatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada masa ini sedang ramai diperbincangkan. Masalah

lingkungan hidup menjadi terus berkembang dan bahkan makin kompleks. Seperti isu pemanasan global, iklim yang ekstrim, kerusakan hutan dan pencemaran air & udara tidak terlepas dari pelaksanaan pembangunan termasuk di bidang ekonomi dan perdagangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dunia. Di Indonesia sendiri, perusahaan yang tingkat risiko lingkungannya tinggi sebagian besar adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengusahaan hutan dan pertambangan umum. Kedua perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergelut secara langsung dengan lingkungan, di mana bahan baku untuk proses produksi diambil langsung dari alam. Contohnya adalah kasus PT Freeport Indonesia di Papua dan kasus lumpur panas PT Lapindo Brantas di Sidoarjo. Kasus yang baru-baru ini terjadi adalah pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Sultan Rafli Mandiri yang beroperasi di Ketapang, Kalimantan Barat. Perusahaan tersebut bergerak dibidang pertambangan dan dalam kasus tersebut PT SRM mengakibatkan kerusakan terhadap tanaman dan lahan (Tribun Ketapang, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak penyelewengan yang dilakukan beberapa perusahaan di Indonesia dan aspek lingkungan belum menjadi bagian penting yang diperhatikan. Dari dua kasus yang terjadi dapat dilihat bahwa di Indonesia standar kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan sendiri belum sama sekali diperhatikan. Kinerja lingkungan adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Oleh karena itu, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dengan Bank Indonesia merintis sebuah langkah yang ditandatangani pada tahun 2005, yang merupakan tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang penetapan peringkat kualitas aktiva bagi bank umum. Peraturan tersebut, mengatur aktiva produktif untuk kredit termasuk pada kualitas kredit. Aspek lingkungan hidup menjadi salah satu faktor di dalam penilaian kredit tersebut. Bank Indonesia sepakat menggunakan PROPER (program penilaian peringkat kerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup) yang merupakan salah satu usaha Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dalam menilai kelayakan kredit (Almilia & Wijayanto, 2007). Penilaian PROPER diukur menggunakan warna dimulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga hitam sebagai

peringkat terburuk. Peringkat ini menunjukkan *environmental performance* yang dilakukan perusahaan dalam rangka konservatisme sehingga dapat mengontrol dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasi perusahaan.

Adapun laporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengungkapkan kinerja lingkungan adalah disebut dengan *environmental disclosure* atau pengungkapan lingkungan. KLH (Kementrian Lingkungan Hidup) dalam websitenya menjelaskan terkait dengan *environmental disclosure* atau *environmental reporting* sebagai sebuah istilah yang digunakan oleh suatu institusi atau organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan (diaudit) atau tidak, mengenai risiko lingkungan, dampak lingkungan, kebijakan, strategi, target biaya, pertanggungjawaban/ *environmental performance* kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi dengan tujuan meningkatkan nilai hubungan dengan institusi atau organisasi yang memberi laporan.

Dalam hal ini, kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan harus di laporkan dalam bentuk pengungkapan lingkungan. Pengungkapan sosial dan lingkungan dilakukan dalam rangka pertanggungjawaban perusahaan kepada stakeholder untuk mempertahankan dukungan mereka dan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Selain itu pengungkapan sosial dan lingkungan juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan para stakeholder, yang ingin memperoleh keyakinan tentang bagaimana profit dihasilkan perusahaan. Informasi ini terutama penting bagi stakeholder selain investor dan kreditor yang biasanya dimotivasi oleh kepentingan ekonomi atau finansial (Suryono & Prastiwi, 2011 dalam Marwati & Yulianti, 2015).

Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan. Oleh karena itu, investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat. Sebab, dengan citra yang baik akan meningkatkan loyalitas konsumen. Dengan loyalitas konsumen yang tinggi, maka penjualan perusahaan akan membaik dan terus meningkat, sehingga akan berimbas pada profitabilitas perusahaan. Saat ini, masyarakat semakin peduli terhadap lingkungan, sehingga masyarakat lebih tertarik mengkonsumsi produk yang ramah lingkungan

(*green product*). Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

Aktivitas industri untuk ekonomi dan pembangunan pada umumnya berdampak positif tetapi juga mempunyai dampak negative. Meluasnya dampak negatif dari krisis lingkungan telah menjadikan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sebagai isu global. Beragam permasalahan lingkungan akibat aktivitas industri mulai menjadi sorotan publik ketika lingkungan semakin tidak sehat, sumber daya alam semakin menipis, industri-industri semakin dituntut untuk lebih mempertimbangkan segala hal terkait dengan tanggung jawab kepada lingkungan.

Dalam penelitian ini juga digunakan Komite Audit sebagai variabel moderasi yang memiliki peran sebagai pengawas terhadap *environmental disclosure* dan *financial report* suatu perusahaan, itulah mengapa peneliti memilih komite audit sebagai variabel moderasi, ditujukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel-variabel lainnya.

Menurut Arens et al. (2010) dalam Mardani et al. (2020) Komite Audit merupakan sejumlah anggota yang ditunjuk oleh dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab termasuk salah satunya membantu auditor independen dari pihak manajemen. Kebanyakan komite audit terdiri dari tiga sampai lima atau kadang-kadang sebanyak tujuh orang dengan komposisi pihak lain yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan.

Penelitian terkait hubungan *environmental performance* dengan *financial (economic) performance* sudah dilakukan secara luas dan hasil yang dilaporkan beragam. Al Tuwaijri et al. (2004), Arafat et al. (2012), Titisari dan Alviana (2012), serta Kabir dan Thai (2017) memperoleh bukti empiris *environmental performance* berhubungan positif dengan *return on asset (ROA)*. Hasil yang berbeda diperoleh Sparta dan Ayu (2016) menemukan hasil adanya hubungan negatif antara *environmental performance* dengan profitabilitas. Rockness et al. (1986), Freedman dan Jaggi (1992), Sarumpaet (2005), Rakhiemah dan Agustia (2009), serta Anindito dan Ardiyanto (2012) gagal mendapatkan bukti adanya hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Lebih lanjut, Elsayed dan Paton (2005) menemukan beberapa bukti yang berbeda pengaruh *environmental performance*

lintas industri untuk satu pengukuran kinerja keuangan (ROA), *enviromental performance* berpengaruh positif terhadap ROA untuk industri kimia dan telekomunikasi, tapi berdampak negatif untuk perusahaan tekstil, pakaian, besi, dan kendaraan bermotor.

Adapun mengenai *environmental disclosure*, penelitian Razeed (2010) membuktikan terdapat hubungan positif antara *enviromental disclosure* menggunakan pelaporan *hard copy* dengan kinerja keuangan. Sementara itu penelitian lain, Rohmah dan Wahyudin (2015) memperoleh bukti empiris *enviromental disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja ekonomi yang diukur dengan ROA. Sementara itu, hasil penelitian yang mencatat *environmental disclosure* tidak mempengaruhi kinerja keuangan dilakukan oleh Freedman dan Jaggi (1982), Rakhiemah dan Agustina (2007), Sutami dkk. (2011), Nor et al. (2016), serta Sparta dan Ayu (2016).

Melihat hasil dari beberapa temuan sebelumnya yang belum konsisten, menjadi justifikasi untuk dilakukannya penelitian ini. Selain dari ketidak konsistensian hasil tersebut, penelitian ini memfokuskan pada objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efeke Indonesia (BEI). Menurut Burgwal dan Vieira (2014), perusahaan pertambangan dan manufaktur dikategorikan sebagai *high profile company* dan dalam menjalankan operasionalnya selalu berinteraksi langsung dengan alam atau lingkungan. High profile industry secara umum mempunyai ciri seperti jumlah karyawan yang banyak dan proses produksinya menghasilkan residu, seperti limbah dan polusi (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Roberts (1992) menyebutkan bahwa high profile industry memiliki daya tarik paling intuitif sebagai industri dengan visibilitas konsumen, tingkat risiko politik yang tinggi, dan persaingan yang ketat dan terkonsentrasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan antara *environmantal performance* dan *environmental disclosure* dengan *financial performance* masih banyak kontroversi. Secara teoritis *environmental performance* dan *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap laporan kinerja keuangan atau *financial performance* karena hasilnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah perusahaan dan berdampak terhadap

kenaikan laba, namun ada beberapa penelitian empiris tidak ditemukan hasil yang konsisten. Sebagian penelitian menyatakan bahwa *environmental performance* dan *environmental disclosure* berpengaruh positif bahkan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara hasil penelitian lainnya menyatakan tidak berpengaruh. Temuan yang dihasilkan berbeda-beda ditunjukkan pada table 1.1.

Table 1.1 Research Gap

Research Gap	Peneliti	Temuan
Terdapat perbedaan hasil penelitian hubungan antara <i>environmental performance</i> dan <i>environmental disclosure</i> dengan <i>financial performance</i>	1.Razeed (2010) 2.Rohmah dan Wahyudin (2015)	<i>Environmental performnace</i> dan <i>environmental disclosure</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial performance</i>
	1.Freedman dan Jaggi (1982) 2.Rakhiemah dan Agustina (2007) 3.Sutami dkk (2011) 4.Sparta dan Ayu (2016)	<i>Environmental performnace</i> dan <i>environmental disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i>

Ketidak konsistenan hasil diatas, menjadi motivasi untuk melakukan analisa lebih lanjut terkait dengan hubungan antara *environmental performance* dan *environmental disclosure* dengan kinerja keuangan, serta menambahkan komite auditor sebagai variabel moderasi. Pemilihan komite audit sebagai variabel moderasi dikarenakan komite audit memiliki kewenangan dalam membuat laporan dalam laporan tahunan maupun dalam pengawasannya terhadap penerapan *Good Corporate Governance* dalam sebuah perusahaan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini memiliki judul “*ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURE SERTA PENGARUHNYA TERHADAP FINANCIAL PERFORMANCE DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2016 – 2020)*”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh kinerja serta pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, adalah:

- a. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap *financial performance*?
- b. Apakah *environmental disclosure* berpengaruh terhadap *financial performance*?
- c. Apakah *komite audit* memoderasi pengaruh antara *environmental performance* terhadap *financial performance*?
- d. Apakah *komite audit* memoderasi pengaruh antara *environmental disclosure* terhadap *financial performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji:

- a. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance*
- b. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *environmental disclosure* terhadap *financial performance*
- c. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis apakah *komite audit* memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance*
- d. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis apakah *komite audit* memoderasi pengaruh *environmental disclosure* terhadap *financial performance*

C. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu Akuntansi serta memperkaya wawasan di kalangan akademis terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan.

2. Praktis

- a. Reguler : Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara umum, baik bagi akademis maupun non akademis sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan pentingnya pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan.

- b. Perusahaan : Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam pengoperasiannya.
- c. Masyarakat : Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kesadaran lebih terhadap masyarakat akan pentingnya memperhatikan kondisi lingkungan, terutama bagi yang berdekatan secara langsung dengan lokasi industri. Sertamemilah untuk menggunakan produk maupun jasa berdasarkan latar belakang dan kepatuhan perusahaan tersebut dalam menjaga lingkungan.
- d. Mahasiswa : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi khususnya untuk melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

